

## BAB II

### QASAM DALAM ALQURAN

#### A. Qasam dalam Alquran

##### 1. Sejarah Qasam Pra Islam

Sumpah atau *qasam* merupakan suatu hal atau kebiasaan bangsa Arab dalam berkomunikasi untuk menyakinkan lawan bicaranya. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh bangsa Arab merupakan suatu hal yang oleh Alquran direkonstruksi bahkan ada yang didekonstruksi nilai dan maknanya. Oleh karena itu, Alquran diturunkan di lingkungan bangsa Arab dan juga dalam bahasa Arab, maka Allah juga menggunakan sumpah dalam mengkomunikasikan Kalam-Nya<sup>1</sup>

Bahkan kebiasaan dalam hal bersumpah tersebut sudah ada sejak nilai doktrin Islam belum eksis tatanan bangsa Arab. Meskipun bangsa Arab dikenal dengan menyembah berhala (paganism) mereka tetap menggunakan kata Allah dalam sumpahnya, seperti disinyalir oleh Alquran dalam surat *Al-Faṭṭir* ayat 42 yang berbunyi:

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِن جَاءَهُمْ نَذِيرٌ لَّيَكُونُنَّ أَهْدَىٰ مِنْ إِيحَادَى الْأُمَمِ

فَلَمَّا جَاءَهُمْ نَذِيرٌ مَّا زَادَهُمْ إِلَّا نُفُورًا<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Muchotob Hamzah, *Studi Alquran*, ..., 207.

<sup>2</sup>Alquran, 35:42.

Artinya; ”Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sekuat-kuat sumpah; Sesungguhnya jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu umat-umat (yang lain). tatkala datang kepada mereka pemberi peringatan, maka kedatangannya itu tidak menambah kepada mereka, kecuali jauhnya mereka dari (kebenaran)”.<sup>3</sup>

Atau dalam Alquran Suratal-Nah{l ayat 38 yang berbunyi:

وَأَفْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَنْ يَمُوتُ بَلَى وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا وَلَكِنَّ  
أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ<sup>4</sup>

Artinya:”Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: “Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati” (tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitnya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui”.<sup>5</sup>

## 2. Sebab-sebab *Qasam*

*Sabab al-Qasam* atau sebab sumpah adalah sebab atau melatar belakangi terjadinya sumpah Allah itu bervariasi, seperti ketika Allah bersumpah dengan masa, tempat dan lain sebagainya.<sup>6</sup> Secara umum, sabab sumpah itu terjadi dengan melihat keadaan orang yang menerima petunjuk Alquran. Sebab manusia tidak sama dalam menerima petunjuk. Adakalanya orang tersebut tidak mengetahui sesuatu yang dikemukakan kepadanya, sehingga tidak perlu adanya penekanan. Adakalanya orang

<sup>3</sup>Depag RI, ..., 696.

<sup>4</sup>Alquran, 16:38.

<sup>5</sup>Depag RI, ..., 104.

<sup>6</sup>Hasan Mansur Nasution, *Rahasia Sumpah Allah dalam Alquran*, (Medan:Khazanah Baru, 2002), 9

tersebut ragu tentang benar atau tidaknya sesuatu yang disampaikan kepadanya, maka harus diberikan penegasan. Dan ada pula orang yang menolak apa yang dikemukakan kepadanya, maka perlu diberikan penegasan yang kuat.<sup>7</sup>Sebab lain atau latar belakang terjadinya *qasam*, setidaknya ada dua sebab, yaitu, karena kelebihannya atau ada manfaatnya.<sup>8</sup>Jelasnya, latar belakang Allah bersumpah di dalam Alquran disebabkan ada kelebihannya atau manfaatnya.

Contohnya, firman Allah dalam Alquran Suratal-*T{in}* ayat 1 yang berbunyi:

وَالَّتَيْنِ وَالزَّيْتُونَ (1)<sup>9</sup>

Artinya: “demi (buah) *Ti>n* dan (buah) *Zaitu>n*”<sup>10</sup>

### 3. Definisi dan *Shighat Qasam*

Kata *qasam* (dengan dibaca *fath{ah si>nnya}*) yang berarti *al-h{alf}* dan *al-yami>n*, yakni sumpah. Sedang bentuk *jama'* dari *qasam* adalah *aqsam*<sup>11</sup>. Lebih jelasnya yang dimaksud dengan *qasam* adalah menguatkan sesuatu dengan menyebutkan sesuatu yang diagungkan

<sup>7</sup>Muhammad Bakar Isma'i>l, *Dirāsāt fi 'Ulūm Alquran*, (Kairo: Dār al-Manār, 1991), 363. Lihat juga Hasan Mansur Nasution, *Rahasia Sumpah Allah dalam Alquran*, (Medan: Khazanah Baru, 2002), 11

<sup>8</sup>Jala>l al-Di>n al-Sayu>t{i, *Al-Itqa>n fi 'Ulūm Alquran*, (Damaskus :al-Muassasah al-Risalah nas{itun, tt), 289.

<sup>9</sup>Alquran, 95:1

<sup>10</sup>Depag RI, ..., 95.

<sup>11</sup>Manna>' Qat{t{an, *Maba>hith*, ..., 284.

dengan menggunakan huruf-huruf (sebagai perangkat sumpah) seperti huruf *waw*, *ba*>' dan huruf lainnya.<sup>12</sup>

*Sighat* (lafaz) yang biasa digunakan untuk sumpah dalam bahasa Arab adalah *aqsama* (أَقْسَمَ) dan *ahlafta* (أَخْلَفْتُ), yang ditransitifkan dengan "ba" kepada *bih* (sesuatu yang digunakan untuk bersumpah). Kemudian dilengkapi dengan *al-Muqdam 'alayh* (sesuatu yang karenanya sumpah itu diucapkan) atau biasa disebut dengan *jawa<b al-qasam*<sup>13</sup> Contohnya, firman Allah SWT. Suratal-Nah{l ayat 38 dan Suratal-Ma'a>rij ayat 40:

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَنْ يَمُوتُ بَلَى وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا وَلَكِنَّ  
أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (38)<sup>14</sup>

Artinya: "Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: "Allah tidak akan akan membangkitkan orang yang mati". (tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitnya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui".<sup>15</sup>

QS. *al-Ma'a>rij* ayat 40;

فَلَا أُقْسِمُ بِرَبِّ الْمَشَارِقِ وَالْمَغَارِبِ إِنَّا لَقَادِرُونَ<sup>16</sup>

<sup>12</sup>Muhammad Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 213

<sup>13</sup>Mus{t{afa Dib al-Bigha, *al-Wād{ih{ fi 'Ulūm Alquran*, (Damaskus: Dār al-Ilm al-Insa>niyah, 1996), 207

<sup>14</sup>Alquran, 16:38.

<sup>15</sup>Depag, ..., 403.

<sup>16</sup>Alquran, 40:70.

Artinya; 'Maka aku bersumpah dengan Tuhan yang memiliki timur dan barat, Sesungguhnya Kami benar-benar Maha Kuasa''<sup>17</sup>.

Dengandemikian dalam *qasam* harus terpenuhi beberapa unsur. Unsur yang dimaksud adalah;<sup>18</sup>

- a. *fi'il* yang ditransitifkan dengan huruf *ba*'
- b. *Al-muqsam bih*
- c. *Al-muqsam 'alayh*

Pembahasan unsur-unsur *qasam* secara mendalam dan terperinci akan dibahas pada sub bab setelah ini.

Antara *qasam* dan *al-yami>n* adalah *lafaz{* yang semakna, karena *lafaz* tersebut berhubungan dengan jiwa, baik yang berfungsi sebagai keharusan untuk menghindari sesuatu atau keharusan untuk melakukannya, yang artinya sesuatu tersebut diagungkan perspektif orang yang bersumpah, baik dalam kenyataannya atau dalam keyakinannya. *H{alf* disebut juga *yami>n* karena orang Arab ketika bersumpah memegang tangan kanan temannya (orang yang disumpahi).<sup>19</sup>

#### 4. Unsur-unsur *Qasam*

Sebagaimana disampaikan pada uraian sebelumnya bahwa munculnya suatu sumpah akan disertai dengan adanya unsur-unsur yang mendukung sumpah tersebut. Tanpa adanya unsur-unsur tersebut tidak dapat dikatakan sebagai pernyataan sumpah.

<sup>17</sup>Depag RI, ...,969.

<sup>18</sup>Manna>` al-Qat{t{an,Maba>hish, ..., 284.

<sup>19</sup>Ibid, 285.

Pada penjelasan sebelumnya juga telah disampaikan sebelumnya bahwa sekurang-kurangnya *qasam* terdiri dari tiga unsur yaitu *adatqasam* (perangkat sumpah), *al-muqsambih* (sesuatu yang dijadikan media sumpah) dan *al-muqsam 'alayh* (yang disumpahi), dari kesemuanya tersebut kemudian juga dikenal dengan *ruku>n qasam*.<sup>20</sup>

Berikut akan dipaparkan tentang unsur-unsur *qasam* yang dimaksud, yakni sebagai berikut;

#### a. *Adatu al-Qasam*

*Adat qasam* artinya perangkat sumpah. *Adat qasam* yang banyak digunakan adalah *waw*,<sup>21</sup> huruf tersebut pada umumnya digunakan untuk sesuatu yang nyata atau bersifat indrawi dan terdapat pada awal surat. Dalam khazanah kearaban dan khususnya yang terkait dengan Alquran, bagian pendahuluan surat menjadi bahan kajian yang cukup penting. al-Suyu>ty berpendapat bahwa bagian pendahuluan suatu karya atau surat al-Qu'an telah melahirkan suatu kategori penilaian terhadap kualitas karya atau surat bersangkutan yang disebut dengan *h{usn al-ibtida>`*<sup>22</sup> Demikian juga S{ubh{i al-S{alih{ menjelaskan bahwa huruf-huruf yang mengawali

<sup>20</sup>Unsur-unsur sumpah yang selengkapnya adalah *huruf sumpah, muqsam, muqsam bih, muqsam 'alayh*, dan *sabab qasam*. Lihat Manna" al-Qatt{ {a>n, *Maba>hith*, 284, dan Muhammad Bakar Isma>'i>l, *Dira>sat fi 'Ulu>m al-Qur''an*, (Kairo: Da>r al-Mana>r, 1991), 364.

<sup>21</sup>Lihat contoh dalam QS. *al-T{i>n*: 1-2. Disebutkan bahwa sumpah dengan *waw* dalam al- Qur'an lebih banyak dari pada dengan huruf *ba* atau *ta>'*. Muhammad Bakar Isma>'i>l, *Dira>sa>t*, 369

<sup>22</sup>Dalam keseluruhan suratAlquran, al-Suyu>ti menemukan sepuluh jenis pendahuluan surat, diantaranya yang dimulai dengan sumpah, terdiri dari 15 surat. Lihat al-Suyu>ti, *al-Itqa>n*, juz. II, 105

surat Alquran penting dipelajari dan dianalisa, karena huruf-huruf pada awalan surat tersebut memang menimbulkan keheranan, namun keheranan itu justru akan menumbuhkan perhatian<sup>23</sup>

Sedangkan khusus untuk lafaz *jalalah* yang digunakan untuk pengganti *fi'il qasam* adalah huruf *ta'*<sup>24</sup>. Adakalanya *fi'il qasam* didahului oleh *la >na>hiyah*, tapi menurut sebagian besar mufassir, kata *la >* merupakan tambahan yang artinya sama dengan *uqsimu*.<sup>25</sup> 'A>ishah binti Shat{i}' menambahkan bahwa ungkapan *la > uqsimu* yang mendapat tambahan *la >* dalam Alquran hanya digunakan bila pelakunya atau yang bersumpah adalah Allah.<sup>26</sup> Ketika *qasam* ternyata telah banyak berlaku dalam percakapan, maka *fi'il qasam* dibuang dan menganggap cukup dengan huruf *ba >*, kemudian huruf *ba >* diganti dengan huruf *waw* ketika berhadapan dengan *bih* berupa *isim d{ahir}*, dan hal ini banyak terjadi<sup>27</sup>, seperti firman Allah Suratayat *al-Lail* ayat 1;

28 وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى

<sup>23</sup>Subh{i} al-S{ali>h}, *Maba>bith fi 'Ulu>m Alquran*, (Beirut: Da>r al-'Ilm li al-Malayin, 1977), 234.

<sup>24</sup>Lihat contoh Alquran, 21: 57

<sup>25</sup>Lihat contoh Alquran, 56: 75-76

<sup>26</sup>Lihat 'A>ishah Abd al-Rahma>n binti S{at{i}', *al-Tafsi>r al-Baya>ni li Alquran al-Kari>m*, (Kairo: Dar al-Ma'a>rif. 1977), 165-166

<sup>27</sup>Manna> al-Qat{t{an}, *Maba>hith* ..., 284-285

<sup>28</sup>Alquran, 92:1

Artinya; “Demi malam apabila menutupi (cahaya siang)<sup>29</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh *Mann>a' Qat{t{a>n* yang menyampaikan bahwa ketika *huruf qasam* menghadapi *bih* yang berupa *lafaz {jala>lah* maka *fi'il qasam* diganti dengan *ta>*, akan tetapi jarang terjadi<sup>30</sup> seperti firman Allah ayat *al-Anbiya>* ' ayat 57;

وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ<sup>31</sup>

Artinya; “Demi Allah, Sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya”.<sup>32</sup>

#### **b. Al-Muqsam Bih**

*Al-muqsam bih* atau penguat sumpah adalah sumpah yang harus diperkuat sesuatu yang diagungkan oleh yang bersumpah.<sup>33</sup> Jika diamati secara mendalam dari sekian literatur umumnya menggambarkan bahwa dalam Alquran Allah bersumpah dengan menggunakan dua macam *al-muqsam bih* ( الْمُقْسَمُ بِهِ ), yakni:

---

<sup>29</sup>Depag RI, ..., 1061.

<sup>30</sup>Ibid.

<sup>31</sup>Alquran, 21:57.

<sup>32</sup>Depag, ...,498.

<sup>33</sup>a-Suyu>ty, *al-Itqa>n*,..., 374.



- 1) Allah bersumpah dengan *Dhat*Nya yang *kudu>s* dan mempunyai sifat-sifat khusus, atau dengan ayat-ayatnya memantapkan eksistensi dan sifat-sifatnya

Adapun Allah bersumpah dengan *Dha>t*-Nya sendiri dalam al-Quran ini terdapat pada tujuh tempat, yaitu:

- a) QS. *al-Tagha>bun* (64); 7:

زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ لَنْ يُبْعَثُوا قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا  
عَمِلْتُمْ وَذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ<sup>34</sup>

Artinya; “ Orang-orang yang kafir mengatakan bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: "Memang, demi Tuhanku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.<sup>35</sup>

- b) QS. *al-Saba'* (34): 3:

وَرَبِّي لَتَأْتِيَنَّكُمْ عَالِمِ الْغَيْبِ لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي السَّمَاوَاتِ  
وَلَا فِي الْأَرْضِ وَلَا أَصْغَرُ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرُ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ<sup>36</sup>

Artinya: ‘Dan orang-orang yang kafir berkata: "Hari berbangkit itu tidak akandatang kepada kami". Katakanlah: "Pasti datang, demi Tuhanku yang mengetahui yang *ghaib*, Sesungguhnya kiamat itu pasti akan datang kepadamu. tidak ada tersembunyi daripada-Nya sebesar *dharrah*pun yang ada di

<sup>34</sup>Alquran, 64:7.

<sup>35</sup>Depag, ..., 931.

<sup>36</sup>Alquran, 34:3

langit dan yang ada di bumi dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam kitab yang nyata (*Lauh Mahfuz*)".<sup>37</sup>

c) QS. *Yunus* (10): 53:

وَرَبِّي إِنَّهُ لَحَقُّ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ<sup>38</sup>

Artinya; “Demi Tuhanku, Sesungguhnya azab itu adalah benar dan kamu sekali-kali tidak bisa luput (daripadanya)”.<sup>39</sup>

d) QS. *Maryam* (19): 68:

فَوَرَبِّكَ لَنَحْشُرَنَّهُمْ وَالشَّيَاطِينَ ثُمَّ لَنُحْضِرَنَّهُمْ حَوْلَ جَهَنَّمَ جِثَّةً<sup>40</sup>

Artinya; “Demi Tuhanmu, Sesungguhnya akan Kami bangkitkan mereka bersama syaitan, kemudian akan Kami datangkan mereka ke sekeliling Jahannam dengan berlutut.”<sup>41</sup>

e) QS. *al-Hijr* (15): 92;

فَوَرَبِّكَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ<sup>42</sup>

Artinya: “Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua”<sup>43</sup>

<sup>37</sup>Depag, ...,677.

<sup>38</sup>Alquran, 10:53.

<sup>39</sup>Depag RI, ..., 311.

<sup>40</sup>Alquran RI, 19:68.

<sup>41</sup>Depag RI, ...,466.

<sup>42</sup>Alquran, 15:92.

f) QS. *al-Nisa*' (4): 65:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ<sup>44</sup>

Artinya: “Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan”.<sup>45</sup>

g) QS. *al-Ma'a>rij* (70) :40:

فَلَا أُفْسِئُ بِرَبِّ الْمَشَارِقِ وَالْمَغَارِبِ إِنَّا لَقَادِرُونَ<sup>46</sup>

Artinya;” Maka aku bersumpah dengan Tuhan yang memiliki timur dan barat, Sesungguhnya Kami benar-benar Maha Kuasa”.<sup>47</sup>

Ketujuh ayat tersebut adalah contoh sumpah yang menggunakan dengan *Dha>t* Allah.

- 2) Allah bersumpah dengan sebagian makhluknya, untuk menunjukkan penciptaan-Nya, dan juga merupakan isyarat kepada keutaman dan kemanfaatan makhluk tersebut, agar dijadikan pelajaran bagi manusia<sup>48</sup>

---

<sup>43</sup>Depag RI, ...,395.

<sup>44</sup>Alquran, 4:65.

<sup>45</sup>Depag RI, ..., 129.

<sup>46</sup>Alquran, 70:40

<sup>47</sup>Depag RI, ..., 475.

<sup>48</sup>Manna>' al-Qat{t{an, *Maba>hish*, ..., 286.

Dan diantara contoh pada bagian ini adalah dalam Alquran Suratal-*Lailayat* 1:

49 وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ

Artinya; “Demi malam apabila menutupi (cahaya siang)”.<sup>50</sup>

Dan juga dalam Alquran Suratal-*T{in}* ayat 1:

51 وَالزَّيْتُونَ

Artinya : “Demi (buah) *Ti>n* dan (buah) *Zaitu>n*”<sup>52</sup>

Allah bersumpah dengan apa yang Dia kehendaki, namun bagi seorang hamba (makhluk) tidak boleh bersumpah kecuali dengan nama Allah. Karena apabila bersumpah dengan selian Allah, maka dia termasuk kepada golongan *shi>ri>k*.<sup>53</sup> “Ibnu U<mar ra. Mendengar orang bersumpah : tidak, demi Ka’bah, Ibnu U<mar memperigatkannya: jangan bersumpah dengan nama selain nama Allah, karena saya mendengar Rasulullah saw.

---

<sup>49</sup>Alquran,92:1

<sup>50</sup>Depag RI, ..., 1061.

<sup>51</sup>Alquran, 95:1

<sup>52</sup>Depag RI, .....,1070

<sup>53</sup>Ibid.

Bersabda; siapa yang bersumpah dengan nama selain Allah, maka telah kafir atau *musyrik*." (al-Turmu>dhy).<sup>54</sup>

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan bahwa Allah telah bersumpah mengenai pokok-pokok keimanan, yang harus diketahui oleh makhluk-Nya. Kemudian al-Jauziyah mengklasifikasikan pokok-pokok keimanan sebagai *al-muqsam* 'alayhtersebut kedalam beberapa bagian<sup>55</sup>, yakni:

a) Ketauhidan, seperti:

وَالصَّافَّاتِ صَفًّا (1) فَالزَّاجِرَاتِ زَجْرًا (2) فَالتَّالِيَاتِ ذِكْرًا (3)  
إِنَّ إِلَهَكُمْ لَوَاحِدٌ (4)<sup>56</sup>

Artinya: "Demi (rombongan) yang ber *s{a>f- s{a>f* dengan sebenar-benarnya, dan demi (rombongan) yang melarang dengan sebenar-benarnya (dari perbuatan-perbuatan maksiat), dan demi (rombongan) yang membacakan pelajaran, sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Esa.<sup>57</sup>

b) Kebenaran al-Quran, seperti:

فَلَا أُفْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ (75) وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لَوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ  
(76) إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ (77)<sup>58</sup>

<sup>54</sup> Abu Zakar>iya Yahya bin Syaraf an-Nawa>wy al-Dimashqy, *Riya>d{ al-S{alih{i>n*. Diterjemahkan oleh H. Salim Bahreisy, dengan judul *Tarjamah Riyad{ al-S{alih{i>n* II, (cet. I; Bandung: PT al-Maarif, 1972), 376.

<sup>55</sup> Ibnu Qayyim, *al-Tibya>n*, ..., 4-7.

<sup>56</sup> Alquran, 37:1-4

<sup>57</sup> Depag RI, ..., 711.

<sup>58</sup> Alquran, 56:75-77.

Artinya;“Maka Aku bersumpah dengan masa Turunnya bagian-bagian Alquran, sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu Mengetahui. sesungguhnya Alquran Ini adalah bacaan yang sangat mulia.<sup>59</sup>

c) Kebenaran Rasulullah, misalnya:

يس (1) وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ (2) إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ (3)<sup>60</sup>

Artinya:“*Ya> si>n*”. Demi Alquran yang penuh hikmah, sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul.<sup>61</sup>

d) Kebenaran adanya pembalasan, janji dan ancaman, seperti:

وَالْمُرْسَلَاتِ عُرْفًا (1) فَالْعَاصِفَاتِ عَصْفًا (2) وَالتَّائِبَاتِ نَشْرًا

(3) فَالْفَارِقَاتِ فَرَقًا (4) فَالْمُلْقِيَاتِ ذِكْرًا (5) عُذْرًا أَوْ نَذْرًا (6)

إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَوَاقِعٍ (7)<sup>62</sup>

Artinya: “Demi malaikat-malaikat yang diutus untuk membawa kebaikan, dan (Malaikat-malaikat) yang terbang dengan kencangnya, dan (Malaikat-malaikat) yang menyebarkan (rahmat Tuhannya) dengan seluas-luasnya, dan (Malaikat-malaikat) yang membedakan (antara yang hak dan yang bathil) dengan sejelas-jelasnya, dan (Malaikat-malaikat) yang menyampaikan wahyu, untuk menolak alasan-alasan atau memberi peringatan, sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu itu pasti terjadi”.<sup>63</sup>

<sup>59</sup>Depag RI, ...,891.

<sup>60</sup>Alquran, 36 :1-3

<sup>61</sup>Depag RI, ...,700.

<sup>62</sup>Alquran, 77:1-7

<sup>63</sup>Depag RI, ...,1002.

e) Keadaan manusia, misalnya

وَالَّتَيْنِ وَالزَّيْتُونَ (1) وَطُورِ سَيْنِينَ (2) وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ (3)  
لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (4)<sup>64</sup>

Artinya;“ “Demi (buah) *Ti>n* dan (buah) *Z{aitu>n*, dan demi bukit Sinai, dan demi kota (Mekah) Ini yang aman, sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”<sup>65</sup>

### c. *Al-Muqsam ‘Alayh*

*Al-Muqsam ‘alayh* kadang disebut juga *jawab qasam*. *Al-muqsam ‘alayh* merupakan suatu pernyataan yang mengiringi *qasam*, berfungsi sebagai jawaban dari *qasam*. Untuk itu, *al-muqsam ‘alayh* haruslah berupa hal-hal yang layak dijadikan *qasam*, seperti hal-hal *ghaib* dan tersembunyi, jika *qasam* itu dimaksudkan untuk menetapkan keberadaannya<sup>66</sup>

Untuk mengetahui *al-muqsam ‘alayh* dapat diperhatikan dari empat macam huruf yang mengawalinya, yaitu: *inna*, *la>m*, *ma>* dan *la>*. Dua huruf yang pertama mempositifkan sesuatu dan dua huruf lainnya menafikan sesuatu. Dalam Alquran terdapat dua macam *al-muqsam ‘alayh*, yaitu yang disebutkan secara tegas dan sebaliknya yang tidak disebutkan secara tegas atau dibuang. Jenis Yang pertama dalam surat *al-Dhariya>t* ayat 1 -6;

<sup>64</sup>Alquran, 95:1-4

<sup>65</sup>Depag RI, ..., 1070.

<sup>66</sup>Lihat Ibn Qayyim, *al-Tibya>n*, 9, dan Manna>' al-Qat{t{a>n, *Maba>hish*, 288

وَالذَّارِيَاتِ ذُرُوءًا (1) فَالْحَامِلَاتِ وِقْرًا (2) فَالْجَارِيَاتِ يُسْرًا (3)  
فَالْمُقْسِمَاتِ أَمْرًا (4) إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَصَادِقٍ (5) وَإِنَّ الدِّينَ لَوَاقِعٌ (6)<sup>67</sup>

Artinya; Demi (angin) yang menerbangkan debu dengan kuat. Dan awan yang mengandung hujan. Dan kapal-kapal yang berlayar dengan mudah. Dan (Malaikat-malaikat) yang membagi-bagi urusan. Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti benar. Dan Sesungguhnya (hari) pembalasan pasti terjadi.<sup>68</sup>

Jenis kedua *al-muqsam 'alayh* atau *jawab qasam* dihilangkan karena dua alasan. Pertama: di dalam *al-muqsam bih* sudah terkandung makna *muqsam 'alayh*. Kedua, *qasam* tidak memerlukan jawaban karena sudah dapat dipahami dan redaksi ayat<sup>69</sup> Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seluruh sumpah Allah terdapat *al-muqsam 'alayh*, baik tertulis dalam Alquran maupun menurut pemahaman. Hal ini sesuai dengan pendapat al-Biqā'i yang mengatakan bahwa tidak ada sumpah tanpa *al-muqsam 'alayh*.<sup>70</sup>

Pembahasan mendalam telah banyak dilakukan oleh ulama dalam menyikapi makna hakiki dari sumpah Allah ini, baik pada aspek *al-muqsam bih* atau *al-muqsam 'alayh*. Ulama sepakat bahwa sumpah-sumpah tersebut memiliki makna multidimensial. Diantara pemahaman yang muncul adalah bahwa ada keterkaitan yang sangat penting antara *al-muqsam bih* dengan *al-muqsam 'alayh*. Sumpah bukan hanya untuk memperkuat, tapi juga untuk menjaga konsistensi

<sup>67</sup>Alquran, 51:1-6

<sup>68</sup>Depag RI, ..., 852.

<sup>69</sup>al-Suyuti, *al-ltqa'n*, ..., 262

<sup>70</sup>Burhan al-Di'n al-Biqā'i, *Naz{mal-Dhurar fi Tana>sub al-Ayat wa al-Suwar*, Juz. XXII, (Kairo: Da>r al- Kitab al-Isla>mi, 1992), 26



kebenaran itu sendiri. Sebagai contoh, Allah bersumpah atas nama waktu, maka Allah menjelaskan kebenaran tentang sesuatu yang abstrak namun memiliki nilai penting dalam kehidupan.

##### 5. Kondisi *Mukha>t{ab* (Lawan Bicara)

Keberadaan sumpah dalam Alquran menurut Manna` al-Qat{t{an merujuk pada disiplin ilmu *bala>ghah*, *al-ma'a>ni* yang menjelaskan tiga tingkatan psikologis *mukha>tab* atau lawan bicara yaitu<sup>71</sup>:

- a. Lawan bicara tidak ada asumsi apa-apa terhadap *mutakallim* (pengujar dalam 'tradisi lisan atau penulis' dalam 'tradisi tulisan') maka dinamakan *kalam ibtida>y/kalam khabariy*.
- b. Kondisi *mukha>t{ab* itu ragu-ragu terhadap ucapan *mutakkallim*, maka dinamakan *kala>m t{alaby*.
- c. *Mukha>t{ab* tidak percaya terhadap ucapan pengujar dinamakan dengan *kalam ingkary*.

Pada kondisi yang psikologis *t{alaby* dan *inka>ry* dibutuhkan suatu penegasan. Keadaan psikologis manusia inilah Alquran merangkumnya dengan konsep *qasam* yang mengadaptasi terhadap kebiasaan (bahasa) Arab. Oleh karena itu, tidaklah tepat bersumpah kecuali dalam keadaan berikut: 1) Hendaknya sesuatu yang disumpahkan (*al-muqsam 'alayh*) itu adalah sesuatu yang penting. 2) Adanya keraguan dari *mukha>t{ab*

---

<sup>71</sup>Manna>`al-Qat{t{an, *Maba>hith*, ... , (Riya>d{:tt, 1973), 293

(orang yang diajak bicara). 3) Adanya pengingkaran dari *mukha>t{ab* (orang yang diajak bicara)

al-Zarka>shy dan al-Suyu>ty melontarkan pertanyaan menarik; apa gunanya sumpah dalam Alquran bagi orang beriman, yang pasti percaya firman Tuhan. Atau sebaliknya, percuma saja kalimat sumpah dalam Alquran yang ditujukan kepada orang kafir. Bagaimanapun juga mereka tidak percaya kebenaran Alquran. Al-Suyu>ty<sup>72</sup> berargumentasi bahwa Alquran diturunkan dalam bahasa Arab, sedangkan kebiasaan bangsa Arab (ketika itu) menggunakan *qasam* ketika menguatkan atau menyakinkan suatu persoalan. Sedangkan Abu al-Qa>sim al-Qushairi berpendapat *qasam* dalam Alquran untuk menyempurnakan dan menguatkan argumentasi (*hujjah*). Dia beralasan untuk memperkuat argumentasi itu bisa dengan kesaksian (*sha>hadah*) dan sumpah (*qasam*) sehingga tidak ada lagi yang bisa membantah argumentasi tersebut, seperti Alquran, 3: 18 dan Alquran,10:53.<sup>73</sup>

## 6. Macam-macam *Qasam* dalam Alquran

*Qasam* jika dilihat dari bentuknya terbagi pada dua bagian, yaitu;<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup>al-Suyu>ty, *al-Itqa>n*, ...,675.

<sup>73</sup>Alasan yang dipakai al-Suyu>ty terjadi persoalan serius kalau memakai teori sastra kontemporer aliran strukturalisme dengan konsep penulis, teks dan pembaca. Dalam teori resepsi strukturalis, penulis dianggap 'mati', yang menentukan makna (meaning) adalah pembaca. Secara tidak disadari al-Suyu>ty menganggap Tuhan yang menciptakan penanda (signifier) dalam menghasilkan tanda (sign) mengikuti alur dan kebiasaan dari pembaca petanda (reader/signified) signified Padahal dalam konsep teologi Sunni, kalam Tuhan sebagai penanda dan 'menentukan' petanda. Berbeda dengan alasan al-Qusyairi fungsi sumpah dalam al-Qur' an hanya penegasan argumentasi untuk pembaca (reader) ayat suci sebagai pembawa 'tawaran' wacana (discourse), yang mempengaruhi kepada pembaca

<sup>74</sup>Manna` al-Qat{t{a>n, *Maba>hith* 287-288 dan al-Suyu>ti, *al-Itqa>n*, 47.

a. *Qasam Z{ahir*

*Qasam Z{ahir* adalah *qasam* yang diketahui dengan disebutnya *fi'il qasam* dan *al-muqsam bih*. Dan diantaranya terdapat pembuangan *fi'il qasam* seperti yang banyak berlaku serta mencukupkan dengan huruf *ja>r* dari huruf *ba>*, *wa>wu* dan *ta>*. Dan terkadang memasukkan *la>nafiyyah* pada *fi'il qasam*, seperti firman Allah seperti firman Allah dalam surat *al-Qiyya>mah* ayat 1-2;

لَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ (1) وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ (2)<sup>75</sup>

Artinya; Aku bersumpah demi hari kiamat (1), dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri).(2)<sup>76</sup>

b. *Qasam mud{mar*

*Qasam Mud{mar* adalah *qasam* yang didalamnya tidak disebutkan *fi'il qasam* dan *al-muqsam bih*, namun hanya ditandai dengan adanya *la>m qasam*. Adapun *qasam mud{mar* terbagi lagi dalam dua bagian, yaitu *qasam* yang ditunjuk oleh adanya *la>m qasam*, seperti firman Allah dalam surat *Ali Imra>n* ayat 186.

---

<sup>75</sup>Alquran, 75:1-2

<sup>76</sup>Depag RI, ..., 992.

لَتُبْلَوْنَ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ  
 قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ  
 عَزْمِ الْأُمُورِ<sup>77</sup>

Artinya: Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. jika kamu bersabar dan bertakwa, Maka Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk urusan yang patut diutamakan.<sup>78</sup>

Dan *qasam* yang ditunjuk oleh makna yang terkandung dalam ayat, yang terdapat dalam surat Maryam ayat 27;

فَأَنْتَ بِهِ قَوْمَهَا تَحْمِلُهُ قَالُوا يَا مَرْيَمُ لَقَدْ جِئْتِ شَيْئًا فَرِيًّا<sup>79</sup>

Artinya; Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggondongnya. Mereka berkata: “Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar”.<sup>80</sup>

Kedua pembagian tersebut dapat dipahami bahwa *qasam* merupakan bentuk pernyataan biasa yang tidak menunjukkan dengan jelas adanya *qasam* maupun jawabnya. Sehingga

---

<sup>77</sup>Alquran, 3:186.

<sup>78</sup>Depag RI, ...,109.

<sup>79</sup>Alquran, 19:27

<sup>80</sup>Depag RI, ..., 461

pernyataan tersebut bisa menjadi *qasam* dan bisa juga menjadi bentuk kalimat biasa (bukan *qasam*).

Jika dilihat dari susunan kalimat yang dipakai dalam *qasam*, maka *qasam* terbagi kepada *jumlah khabariyah* atau kalimat nominal yang bersifat informative seperti dalam surat al-Dzariyat ayat 23. *Qasam* dalam jumlah ini lebih banyak digunakan dalam Alquran, sedangkan lainnya dalam bentuk jumlah {t{alabiyah<sup>81</sup> seperti dalam surat al-Hijr ayat 92-93;

فَوَرَبِّكَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ (92) عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ (93)<sup>82</sup>

Artinya; Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu.<sup>83</sup>

## 7. Tujuan *Qasam*.

*Qasam* dalam Alquran bertujuan untuk memberikan penegasan dan penguatan atas informasi yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan tanggapan manusia pada umumnya terhadap ajaran yang disampaikan kepada manusia. Dengan kata lain tujuan *qasam* adalah untuk memperkuat pemberitaan kepada orang lain, yang mungkin akan mengingkari kebenarannya, sehingga pemberitaan tersebut dapat diterima dengan yakin.

<sup>81</sup>Lihat Ibn Qayyim, *al-Tibya>n*,..., 9

<sup>82</sup>Alquran, 15:92-93

<sup>83</sup>Depag RI, ...,395.

Diantara golongan manusia itu ada yang meragukan, mempertanyakan bahkan menolak kebenaran Alquran. Dalam hal ini *qasam* dalam Alquran ditunjukkan untuk menghilangkan keraguan, menegakkan argumentasi dan menguatkan hujjah yang dibawa Nabi Muhammad SAW.<sup>84</sup> pertimbangan bahwa permulaan surat mengandung arti penting tersendiri bagi isi yang akan dibahas di dalam surat secara keseluruhan<sup>85</sup>

Menurut al-Qusyairi, *qasam* digunakan dalam Alquran guna menyempurnakan dan memperkuat *hujjah* yang disampaikan. Sumpah dalam Alquran juga untuk memperkuat pemberitaan yang disampaikan oleh Allah kepada manusia, baik mengenai hal-hal yang *ghaib* maupun mengenai kejadian-kejadian yang akan datang, sehingga mereka itu mau menerima dan meyakini kebenarannya<sup>86</sup>.

---

<sup>84</sup>Manna" al-Qat{t{an, *Maba>hith*, ..., 285

<sup>85</sup>Angelika Neuwirth, "Image and Metaphors in the Introductory Sections of the Meccan Suras" dalam G.R. Hawting dan Abdul Kader A. Shareef, *Approaches to the Qur'an*, (London and New York: Routledge, 1993), 3-36

<sup>86</sup>al-Suyu>ty, *al-Itqa>n*, ..., 675.